

**MAKNA SEKOLAH FORMAL BAGI PEREMPUAN SUKU SAMIN
(Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten
Bojonegoro)**

TESIS

**Untuk Menempuh Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi**



Disusun oleh:

SRI AGUNG WAHYUNI

NIM : 201720270211014

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Januari 2020

**MAKNA SEKOLAH FORMAL BAGI PEREMPUAN SUKU SAMIN
(Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten
Bojonegoro)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi



Disusun oleh:

SRI AGUNG WAHYUNI

NIM 201720270211014

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Januari 2020

**MAKNA SEKOLAH FORMAL BAGI PEREMPUAN SUKU SAMIN
(Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo
Kabupaten Bojonegoro)**

SRI AGUNG WAHYUNI
201720270211014

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/14 Januari 2020

Pembimbing Utama


Dr. Wahyudi, M.Si

Direktur
Program Pascasarjana


Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping


Dr. Oman Sukmana, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi


Prof. Dr. Ishomuddin

TESIS

SRI AGUNG WAHYUNI
201720270211014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, **Selasa/14 Januari 2020**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua / Penguji	: Dr. Wahyudi, M.Si
Sekretaris / Penguji	: Dr. Oman Sukmana, M.Si
Penguji	: Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si
Penguji	: Dr. Fauzik Lendriyono

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **SRI AGUNG WAHYUNI**

NIM : **201720270211014**

Program Studi : Magister Sosiologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul **“MAKNA SEKOLAH FORMAL BAGI PEREMPUAN SUKU SAMIN (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Januari 2020


SRI AGUNG WAHYUNI

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penyusun panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, selanjutnya kepada Orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan segala dukungan, sehingga penyusun bisa menyelesaikan Proposal Tesis dengan judul **“Makna Sekolah Formal Bagi Perempuan Suku Samin (Studi di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kecamatan Bojonegoro)”** penyusunan proposal ini diwujudkan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Pascasarjana Tahun 2019 Universitas Muhammadiyah Malang pada Program Studi Sosiologi.

Dalam penyusunan proposal ini, penyusun telah banyak mendapatkan bimbingan, bantuan serta dorongan baik berupa moril maupun materiil dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Si, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Prof. Dr. Ishomuddin, Ketua Program Studi Magister Sosiologi
4. Dr. Wahyudi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama
5. Dr. Oman Sukmana, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Pendamping
6. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberi dukungan serta tak putus-putusnya dalam mendoakan.
7. Suami tercinta yang selalu senantiasa memberikan segalanya.
8. Teman-Teman Program Studi Sosiologi yang selalu mendukung terselesainya tesis ini.
9. Semua yang telah mendukung dan partisipasinya dalam terselesainya tesis ini

Akhir kata, dalam penyusunan proposal tesis ini disadari masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa diterima dengan senang hati untuk perbaikan di masa mendatang.

Malang, 15 Januari 2020

Penyusun

ABSTRAK

Sri Agung Wahyuni : **Makna Sekolah Formal Bagi Perempuan Suku Samin (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro).** Dr. Wahyudi M.Si., Dr. Oman Sukmana M.Si. Email : sriagungwahyuni577@gmail.com

Pendidikan merupakan sebuah komponen yang signifikan dalam kehidupan berindividu maupun bermasyarakat secara luas. Hal tersebut tergambar ketika pendidikan mampu berdiri sebagai aspek untuk menilai individu tersebut. Dalam skala yang lebih luas, pendidikan menjadi tolak ukur guna mengukur perkembangan sebuah negara. Kondisi tersebut seharusnya disikapi dengan bijak baik oleh individu maupun masyarakat secara general. Sehingga sebaiknya setiap individu memperoleh pendidikan yang sama tanpa memandang status maupun keberadaannya. Pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia yang wajib diterima sebagai warga negara. Sekolah merupakan sebuah rumah (tempat tinggal) kedua bagi anak setelah keluarga. Anak merupakan peserta didik yang mendapatkan pengajaran tentang ilmu-ilmu dari sang guru (pendidik) dengan harapan agar peserta didik dapat menjadi insan yang mandiri untuk memenuhi kebutuhannya dimasa yang akan mendatang. Pada jaman dahulu, masyarakat suku samin tidak mau menyekolahkan anak-anak mereka dengan mempunyai alasan karena untuk menentang tentang kebijakan warga belanda. Namun, pada saat sekarang ini, masyarakat suku samin berusaha menyekolahkan anak-anaknya semampu dan sebisanya, dengan bertujuan agar anak-anak mereka bisa menjadi lebih anak yang cerdas, pintar, mempunyai wawasan yang luas dan dapat memiliki pekerjaan yang bagus.

Penelitian ini menggunakan penelitian paradigma definisi sosial konstruktivisme. Dan pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teori miles dan herbermas dengan uji keabsahan data triangulasi sumber data. Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah formal bagi perempuan suku samin menurut pandangan mereka, pendidikan formal dapat diartikan menjadi tiga hal. yaitu ; yang pertama, dengan mengikuti sekolah formal anak akan menjadi pandai dan mudah untuk mencari pekerjaan yang baik, sekolah formal untuk melestarikan adat budaya yang dimiliki, dan sekolah formal bisa menjadi sarana untuk mencari kepandaian dan menambah pengalaman. Perubahan nilai-nilai ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang pernah diajarkan oleh masyarakat samin dulu. Yang dulu mereka tidak mempercayai tentang adanya makna baik untuk mengikuti sekolah formal, namun dengan adanya 3 simbol yang melekat di bumi masyarakat samin yaitu; *Angger-angger partikel* (hukum *tindak-tanduk* atau tingkah laku), *Angger-angger pangucap* (hukum berbicara), dan *Angger-angger lakonono* (hukum segala sesuatu yang harus dilakukan) dapat membongkar pemahaman mereka tentang makna sekolah formal bagi perempuan samin dan semua warga samin lainnya. Jika dihubungkan dengan Teori interaksionis simbolik dari mead, membuat masyarakat samin memperoleh pandangan yang positif tentang bagaimana makna sekolah formal bagi perempuan suku samin.

Kata Kunci : Makna, Sekolah Formal, Perempuan, Suku Samin

ABSTRACT

Sri Agung Wahyuni: **Makna Sekolah Formal Bagi Perempuan Suku Samin (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)**. Dr. Wahyudi M.Si., Dr. Oman Sukmana M.Si.Email : sriagungwahyuni577@gmail.com

Education is a significant component in both individual and social lives globally. That is illustrated when education is able to stand as an aspect to assess the individual. On a broader scale, education becomes a benchmark in order to measure the development of a country. These conditions should be addressed wisely both by individuals and society in general. So that every individual should receive the same education regardless of their status or whereabouts. Education is a human right that must be accepted as a citizen. School is a second home for children after family. Children are students who get teaching about the sciences from the teacher (educator) with the hope that students can become independent people to full fill their needs in the future. In the past, the Samin community did not want to send their children to the school by having a reason for opposing Dutch policy. However, at this time, the Samin community is trying to send their children based on their ability, with the aim that their children can become more intelligent, smart, have broad knowledge and also have good jobs.

This study uses a paradigm research on the definition of social constructivism. And this research approach uses qualitative descriptive type. Data collection techniques using interview, observation, and documentation. The data analysis technique uses miles and herbermas' theory with the validity test of data source triangulation data. This study took place in the Japanese village, Margomulyo Village, Margomulyo District, Bojonegoro Regency.

The results of the study show that formal school for the ethnic Samin women in their view, formal education can be interpreted into three things. that is ; first, by attending a formal school the children will be smart and easy to find good jobs, formal schools to preserve the customs of the possessed, and formal schools can be a means to seek the intelligence and add the experience. the changes in these values are closely related to the noble values that have been taught by the old Samin community in the past. In the past they did not believe in the existence of good meanings to attend formal school, but with the 3 symbols inherent in the society of Samin namely; Angger-angger partikel (the law of attitude), angger-angger pengucap (speech law), and Anggersono (laws of everything that must be done) can dismantle their understanding the meaning of formal schools for the women and the rest of the other samin. If it related to the symbolic interactionist theory of mead, the Samin community gained a positive perspective on the meaning of formal schools for the ethnic Samin women.

Key word: Meaning, Formal school, women, Samin ethnic or community

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii

PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA	4
Penelitian Terdahulu	4
Kedudukan Untuk Perempuan di Kalangan Masyarakat Suku Samin	6
Teori Interaksionis Simbolik George Herbert Mead	7
Kerangka Proses Penelitian.....	8
METODE PENELITIAN	9
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	9
Makna Sekolah Formal Bagi Perempuan Suku Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupten Bojonegoro	9
PENUTUP.....	22
Simpulan	22
Saran	24
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN PENELITIAN.....	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Originalitas Penelitian	4
Gambar 1.2 Alur Kerangka Proses Penelitian.....	8



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah komponen yang signifikan dalam kehidupan berindividu maupun bermasyarakat secara luas. Hal tersebut tergambar ketika pendidikan mampu berdiri sebagai aspek untuk menilai individu tersebut. Dalam skala yang lebih luas, pendidikan menjadi tolak ukur guna mengukur perkembangan sebuah negara. Kondisi tersebut seharusnya disikapi dengan bijak baik oleh individu maupun masyarakat secara general. Sehingga sebaiknya setiap individu memperoleh pendidikan yang sama tanpa memandang status maupun keberadaannya. Pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia yang wajib diterima sebagai warga Negara Indonesia.

Tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangangan maupun secara kelompok (bangsa dan negara). Untuk membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya. Tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya, sesuai dengan dasar negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi negara tersebut (Munib, 2011).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar berbicara mengenai pendidikan formal saja namun secara luas juga menuturkan tentang pengalaman-pengalaman individu sejak lahir hingga tutup usia sebagai suatu proses yang panjang. Pendidikan dilakukan dengan cara seumur hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses pendidikan tersebut akan dirubah dengan cara berbagai macam nilai-nilai.

Memang pada zaman dahulu para orang tua samin telah beranggapan bahwa anak perempuannya tidaklah harus menempuh pendidikan di sekolah formal. Karena mereka khawatir dengan kondisi letak sekolah yang jauh dengan pemukiman mereka. Sehingga para perempuan samin terpaksa tidak bisa menempuh pendidikan di sekolah formal. Namun mereka masih mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Masyarakat suku samin bisa digolongkan pada masyarakat agraris tradisional yang sangat mengandalkan alam untuk menopang kehidupannya, seperti sawah, ladang dan hutan adalah unsur utama yang dijadikan sandaran hidup, selain itu aktifitas ekonomi mereka juga sangat tergantung pada tiga unsur tersebut. Oleh karenanya, masyarakat samin sangat menjaga kelestarian lingkungan, selain untuk menopang hidup mereka juga untuk kehidupan anak cucu mereka kelak.

Pendidikan model Samin bukanlah pendidikan yang berfokus atau bertujuan kepada dunia sekolah formal. Namun lebih kepada proses pembelajaran terhadap anak-anak dalam keluarga masyarakat Samin (proses pendidikan dalam keluarga) atau bisa disebut dengan pendidikan Informal, dalam upaya memperoleh pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua itu sendiri, dimana rumah tempat tinggal mereka dapat berfungsi sebagai “gedung sekolah” dan orang tua berfungsi sebagai “guru”, sedangkan anak-anak dalam keluarga tersebut sebagai “anak didik”. Dengan demikian proses pembelajaran yang diterima oleh anak-anak atau “anak didik” tersebut tidak terikat oleh waktu dan dapat berlangsung kapanpun.

Orang tua masyarakat samin bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan keturunannya, baik yang menyangkut masalah nilai-nilai luhur yang telah menjadi keyakinannya, sehingga menjadi anak yang baik dan mampu menaikkan derajat serta martabat keluarganya, maupun yang menyangkut dengan masalah keterampilan sebagai bekal untuk kehidupannya yang lebih baik di masa yang akan datang. Menurut salah satu warga suku samin, pendidikan yang berlaku disuku samin ini adalah model pendidikan seumur hidup, mereka tidak berhenti belajar meskipun sudah tua. Bagi orang yang sudah dewasa pendidikan yang dimulai dengan cara melihat kejadian-kejadian yang telah dilaluinya (*learning by experiences*) dan kemudian mereka melakukan introspeksi diri dengan tujuan mengetahui mana yang baik dan buruk nya sebagai salah satu bentuk pembelajaran sehari-hari selain disekolah.

Seperti yang telah disampaikan oleh pak Marsun, beliau merupakan anak ke tiga dari mbah Harjo yang merupakan ketua *sedulur sikep* di dusun jepang kecamatan margomulyo kabupaten Bojonegoro, beliau mengungkapkan bahwa “*La riyen ajeng e*

sekolah tebih, dados e mboten wani, alas niki kan tasek rumbuk, katah kewan-kewan ageng liyar, mboten enten koncone, wonone jati ageng-ageng, kewan seng galak-galak tasek kuwatah. Mulane lare-lare seng pengen sekolah mboten wonten koncone ken mbantu tiang sepah mbantu ten nggiyo mawon, lek sakniki mpun manut ombak e” (Pak marsun, umur 43 tahun, pekerjaan penjaga sekolah, 25 nopember 2019). „“Kalau zaman dulu kan sekolah e memang jauh, jadi tidak berani, hutannyapun juga masih lebat, banyak hewan-hewan besar yang ganas, tidak ada temannya, hutan jatinya juga besar-besar, hewan-hewan yang ganas masih banyak. Makanya anak-anak yang ingin sekolah tidak ada temannya jadinya disuruh membantu orang tua membantu dirumah saja, kalau sekarang ikut mengalirnya ombak saja””.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat samin memang dari dulu sangat menyayangkan tentang letak sekolah, dimana lokasinya yang jauh. Oleh karena itulah yang membuat anak-anaknya tidak bisa mendapatkan pendidikan di sekolah formal dengan baik. Dan kalau sekarang zaman sudah modern dan sudah banyak kendaraan seperti sepeda motor yang bisa digunakan selain sepeda, dan rata-rata masyarakat samin atau orangtua kebanyakan sudah memiliki kendaraan untuk memudahkan anak-anak untuk menuju sekolah. Maka dari itu, sudah tidak ada lagi alasan bagi masyarakat samin untuk tidak menyekolahkan anak-anak mereka dengan alasan tempat sekolah jauh dari rumah. Karena mereka yakin dengan bekal pendidikan yang cukup akan tercipta banyak peluang untuk bekerja dan hal itu bisa sebagai sesuatu hal yang digunakan untuk persaingan dalam karir mereka kelak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari tesis ini adalah apa makna sekolah formal bagi perempuan suku Samin di dusun Jepang desa Margomulyo kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro ?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian tesis ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna sekolah formal bagi perempuan suku Samin di dusun Jepang desa Margomulyo kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian tesis ini dibagi menjadi dua yaitu :

1. Manfaat teoritis, mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi akademisi atau peneliti selanjutnya tentang apa itu interksionis simbolik dan tentang bentuk pemaknaan sekolah formal bagi perempuan suku samin didusun jepng kecamatan margomulyo kabupaten Bojonegoro.
2. Manfaat parktis, mampu memberikan kontribusi berupa informasi bagi pihak-pihak terkait seperti para perempuan suku samin, para masyarakat suku samin, pemerintah daerah Bojonegoro, Kemdiknas, dll.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Mihda Naba Rizki (2015) “Pendidikan Formal Dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus Pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora)”, Abdullah Wahid (2012) “Pendidikan Karakter Model Suku Samin Sukolilo Pati”, Agung Adi Purnomo (2013) “Partisipasi Masyarakat Samin Dalam Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Desa Klopoduwur Blora”, Hadi Mustofa (2014) ”Model Pendidikan Islam Suku Samin Didusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabuapten Blora Tahun 2014”, Moh Rosyid (2014) “Mendudukan Persoalan Antara Pertahanan Ajaran Agama Dengan Hak Pendidikan Anak”

Gambar 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode	Hasil	Konsep/Teori yang digunakan
1.	Mihda Naba Rizki, dkk ,2015 Jurnal	<i>Pendidikan Formal Dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus</i>	Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif.	Sebagian besar dari kalangan para orang tua mayoritas lulusan sekolah dasar. Dan para pemuda samin tidak	Penelitian ini Menggunakan teori tindakan rasional dari Max weber

		<i>Pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora)</i> ”		banyak dan di antara mereka ada yang sudah lulus SMP, dan ada pula yang lulus SMA atau tingkat sederajat. Namun saat ini, anak-anak sudah berada di jenjang SD. Dan riwayat pendidikan ini cukup menunjukkan perhatian besar warga suku samin terhadap pendidikan formal	
2.	Abdullah hamid, 2012, Jurnal	“ <i>Pendidikan Karakter Model Suku Samin Sukolilo Pati</i> ”	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat <i>field research</i> dengan studi etnometodologi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter model Samin yaitu sikap jujur, <i>Ojo dengki</i> (jangan memiliki sikap iri hati), <i>Srei</i> (jangan suka menyakiti hati orang lain), <i>Panesten</i> (jangan suka gampang menuduh orang lain), <i>Dahwe</i> (jangan suka membesar-besarkan persoalan), <i>Kemerren</i> (jangan mudah untuk iri hati dengan milik orang lain), <i>Bedog – Colong - Petil - Jumput</i> (jangan mencuri, korupsi), <i>Nemu wae emoh</i> (jika Menemukan sesuatu yang ada di jalan jangan suka diambil).	Penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial
3.	Agung Adi Purnomo(2013)	<i>Partisipasi Masyarakat Samin Dalam Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Desa Klopoduwur Kabupaten Blora</i> ”	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Pendidikan formal bagi mereka adalah merupakan hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan kesejahteraan, ada yang dipengaruhi dari lingkungan dan keinginan mencari kesejahteraan.	Penelitian ini menggunakan Teori Dramaturgi

4.	Hadi Mustofa, (2014)	<i>Model Pendidikan Islam Suku Samin Di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Tahun 2014</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Model pendidikan Islam formal pada masyarakat suku Samin di Karangpace sama dengan model dalam pendidikan formal pada umumnya yaitu sudah menggunakan kurikulum dari pemerintah.	Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Sosial
5.	Moh.Rosyid (2014)	<i>Mendudukan Persoalan Antara Pertahanan Ajaran Agama Dengan Hak Pendidikan Anak</i>	Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif	Penelitian ini mendalami tentang adanya HAM bagi anak warga Samin di Kudus yang harus selalu dilindungi, dan khususnya untuk segala aspek-aspek pendidikan formal.	Penelitian ini menggunakan Teori Konflik

Kedudukan untuk Perempuan Di kalangan Masyarakat Suku Samin

Dasar dari ajaran samin sebenarnya tidak pernah membedakan mana yang laki-laki dan mana yang perempuan. Karena laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama dan tidak dibedakan, karena keduanya memiliki takdir sebagai makhluk hidup yang saling melengkapi. Sesebuah suku samin pun menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah sepasang yang saling melengkapi, artinya adalah diantara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu sepasang yang tidak bisa dipisahkan. Dan mereka memiliki perannya masing-masing untuk saling melengkapi satu sama lainnya. Arti sepasang (*saktangkep*) dalam istilah bahasa Jawa biasa disebut sebagai sepasang yang saling melengkapi satu sama lainnya. Laki-laki dalam pemahaman Samin ini memiliki posisi sosial yang tidak boleh melebihi batas dari perempuan, dan sebaliknya juga dengan perempuannya yang tidak boleh memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi dari pada laki-laki.

Samin yang umumnya tidak pernah membedakan antara perbedaan jenis kaum adam dan kaum hawa. Keduanya memiliki hak dalam sebuah pendidikan kearifan lokal

yang sama dan setara. Seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu warga samin, beliau mengungkapkan bahwa ; *"Wong seng urip iku kudu ngerteni urip e, amergo urip iku namung ping siji lan digawe salawase* (manusia itu hidup didunia ini haruslah mengerti tentang kehidupnya, karena mereka hidup hanya Cuma satu kali dan akan kekal abadi selamanya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh pak nur yanto, beliau merupakan kepala desa margomulyo, beliau mengungkapkan bahwa; *Menurut saya kok gak ada perbedaan untuk laki-laki atau perempuan di suku samin mbak. Mereka menjadikan hidup mereka saling menghormati dan tidak ada perbedaan gender dalam masalah apapun, paling ya kalau ada pekerjaan yang berat-berat saja itu yang dilakukan sama laki-laki. Contohnya jika ada warga yang sedang membangun rumah, para laki-laki ikut bergotong royong untuk membantu warga tersebut, dan perempuannya ikut membantu untuk memasan menghidangkan makanan untuk para pekerja.*

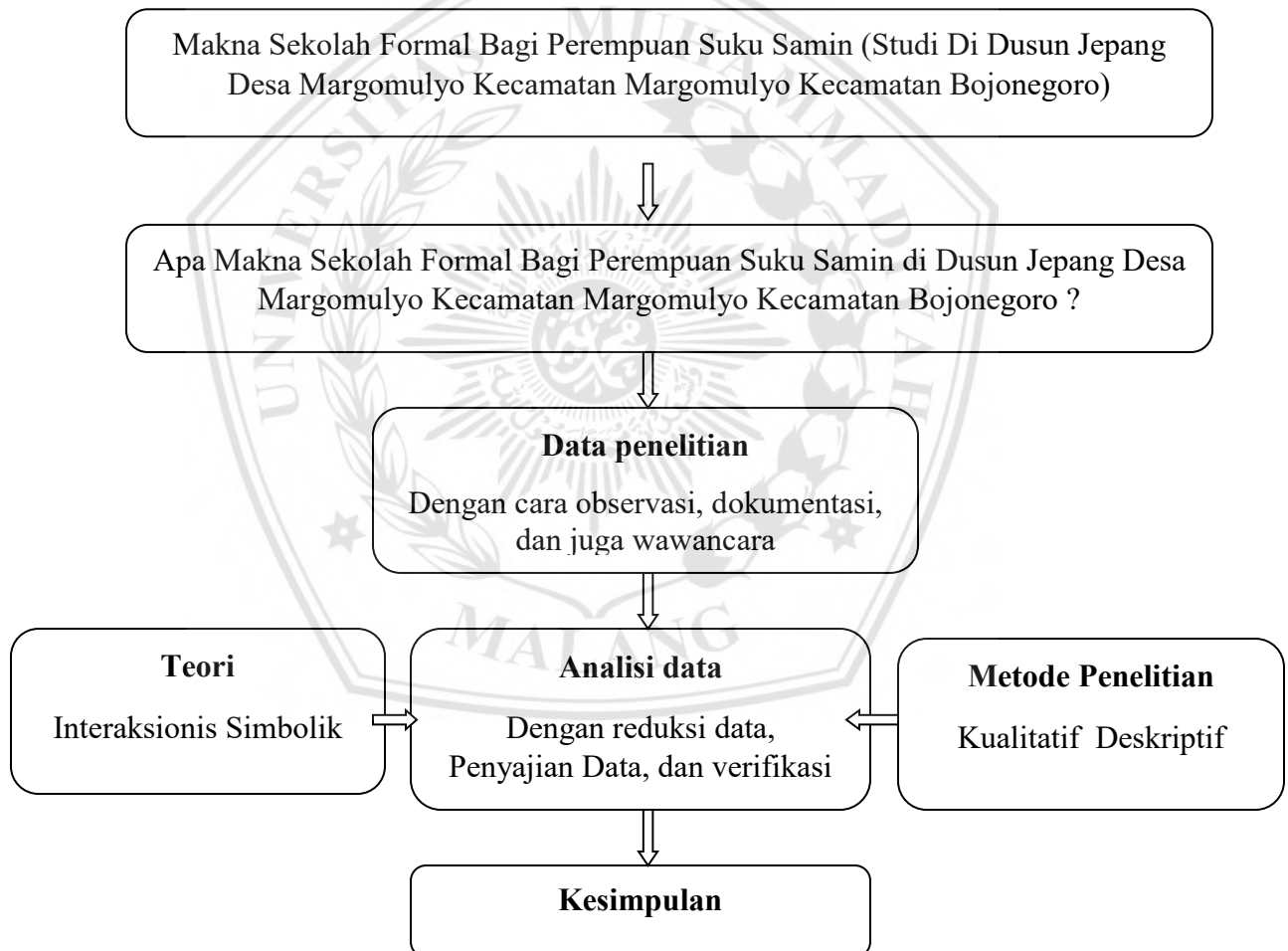
Dari penjelasan tersebut mengartikan bahwa warga samin memang hidup secara berdampingan dan tidak memiliki sifat untuk membedakan jenis kelamin, laki-laki maupun hidup dengan baik dengan menjaga sifat saling gotong royong dan tolong menolong dalam kondisi apapun.

Teori Interaksionis Simbolik George Herbert Mead

Interaksi simbol dikenal dengan simbol-simbol yang dimiliki. Simbol adalah lambang yang mempunyai makna atau arti yang telah dimiliki. Hal tersebut bisa dirlatkan sebagai salah satu objek sosial untuk berinteraksi dan dijadikan sebagai perwakilan untuk berkomunikasi dengan orang yang akan menggunakannya. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi pertukaran simbol yang telah diberikan makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks

ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Dedi Mulyana, 2002). Untuk memahami pemikiran Mead, terdapat tiga konsep pemikirannya yaitu tentang Mind, Self, dan Society. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionis simbolik (Elvinaro Ardianto, 2007).

Kerangka Proses Penelitian



Gambar 1.2 Alur Kerangka Proses Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian paradigma definisi sosial konstruktivisme. Dan pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tipe deskriptif. Dan untuk teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Dan teknik analisis datanya menggunakan teori miles dan herbermas dengan uji keabsahan data triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Makna Sekolah Formal Bagi Perempuan Suku Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

Sekolah merupakan sebuah rumah (tempat tinggal) kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Anak merupakan peserta didik yang perlu untuk mendapatkan pembelajaran tentang ilmu-ilmu dari para guru (pendidik) dengan harapan agar peserta didiknya kelak dapat menjadi manusia yang mandiri dan bisa memenuhi kebutuhannya dimasa yang akan mendatang.

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak untuk berlatih dan menumbuhkan kepribadian yang telah dimilikinya (Zanti Arbi, 1997).

Pendidikan di lingkungan sekolah pada dasarnya merupakan tindak lanjut dari pendidikan di lingkungan keluarga. Yang membedakan hanya pada sistem belajarnya yang lebih teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat dari pemerintah, sehingga pendidikan di sekolah sangat penting peranannya terhadap keberhasilan pendidikan bagi anak-anak. Itulah yang menjadikan bahwa sekolah formal merupakan tempat belajar yang dibutuhkan oleh setiap manusia, dan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak untuk masa yang akan datang.

Menurut masyarakat umum, pendidikan formal saat ini sudah dianggap sebagai kewajiban yang harus diikuti oleh semua orang. Tinggi rendahnya pendidikan seseorang tersebut mampu memberikan manfaat pribadi berupa peningkatan kualitas hidup. Hal itu dapat dilihat dari tingkat kemapanan, profesi, gaji dan bahkan dari tingkat kesehatan seseorang (Bloom 2006).

Semula, masyarakat samin di dusun jepang ini tidak mengenal tentang pendidikan formal. Mereka cenderung menolak dengan adanya keberadaan pendidikan formal. Akan tetapi, penolakan tersebut sebatas pada masa penjajahan belanda saja, dikarenakan ada beberapa faktor yang membuat masyarakat samin enggan untuk mengikutinya. Karena mereka menganggap bahwa bangsa belanda selalu membodohi mereka, dengan kata lain mereka merasa dirugikan oleh sistem-sistem yang telah dimiliki oleh bangsa belanda dimasa penjajahan. Dan pada saat kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia sendiri membuat warga samin mulai beradaptasi dengan perkembangan masa kini hingga akhirnya mereka mau untuk bersekolah. Bagi mereka, sudah tidak ada lagi alasan-alasan untuk menolak pendidikan formal di masa era modern ini. Indonesia telah merdeka dan tidak dijajah lagi oleh penjajah-penjajah. Sedangkan alasan penolakan di masa penjajahan tidak lain karena Belanda itu sendiri yang sedang menjajah.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak marsun, beliau merupakan anak ke 3 dari mbah harjo yang merupakan ketua samin di dusun jepang ini, *“Pas jaman meniko kan londo sakpenak e dewe, nopo-nopo podo dirampas, iros, entong, wakul nopo-nopo podo di beto sedoyo, terus mbah suro kamidin nyanjangi anak putune lek ojo manut kaleh tiang londo makane niku tiang samin mboten purun lek di kenken manut kaleh tiang-tiang londo”*. Pada zaman dahulu itu orang belanda kan seenaknya sendiri, semuanya dirampas tanpa belas kasih, seperti alat-alat masakpun juga diambil semuanya dan dibawanya, lalu mbah suro kamidin memberi tahu ke anak cucunya untuk tidak usah mematu para orang-orang belanda, maka dari itu orang samin tidak mau patuh denga orang-orang belanda.

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Samin tidak percaya terhadap Belanda. Ketika mereka bersekolah, pembelajaran yang akan diterima berkaitan

dengan nilai-nilai Belanda. Hal tersebut memudahkan penduduk Indonesia untuk dimanfaatkan oleh penjajah dengan cara cuma-cuma. Dan pada waktu itulah mereka memiliki bersembayan bahwa mereka tidak akan menurut pada pemerintah selama Indonesia masih dijajah oleh Belanda.

Namun kini waktu telah menjawab dari semboyan-semboyan yang pernah diungkapkan semasa penjajahan Belanda tersebut. Dan telah terbukti bahwa kini masyarakat samin dusun jepang ini mematuhi segala aturan dari pemerintah yang telah berlaku seperti bersekolah, membayar pajak dan ikut serta dalam melestarikan hutan-hutan yang ada disekelilingnya yang merupakan milik hak dari pemerintah. Dan sudut pandang masyarakat Samin terhadap sekolah sudah cukup positif dan bagus.

Menurut pandangan mereka, pendidikan formal dapat diartikan menjadi tiga hal. yaitu ; yang pertama, dengan mengikuti sekolah formal anak akan menjadi pandai dan mudah untuk mencari mencari pekerjaan yang baik, sekolah formal untuk melestarikan adat budaya yang dimiliki, dan sekolah formal merupakan sarana mencari kepandaian dan menambah pengalaman.

1. Sekolah Formal dapat memiliki pekerjaan yang baik

Sebelumnya, masyarakat samin dusun jepang ini hanya bergelut di bidang pertanian saja. Dan mereka biasa menyebutnya sebagai tani *tun*. Pertanian merupakan pekerjaan yang sangat mulia bagi mereka karena dari hasil pertanian tersebut mampu untuk menghidupi banyak orang. Dulu saat masih menjadi sebagai tani *tun*, masyarakat samin hanya mengenal tani sebagai pekerjaan rutinitas yang wajib dilakukan dan ditekuni. Keseharian mereka dihabiskan untuk bertani saja. Dan mereka tidak mengenal dengan dunia luar, mereka hanya mengenal dunia pertanian saja.

Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu dunia pertanian dirasakan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan mereka secara keseluruhan. Harapan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka agar suatu saat anak-anak mampu memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan layak. Dari kalangan pemuda pun juga sepakat akan hal tersebut. Sedikit dari mereka saat lulus dari jenjang pendidikan mau bekerja langsung di

pertanian. Kebanyakan mereka mencari pekerjaan di luar pertanian, dan biasanya bekerja di perantauan. Ada yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh pabrik, tukang bangunan, pedagang kecil-kecilan, dan bahkan menjadi karyawan di toko.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bu novi, selaku bu ketua RT dusun jepang, yaitu; *“Pengen e gadah merdamel seng ayem mbak, lek iso ya gajine seng gede ben iso nyukupi kebutuhan keluargane, lek iso nyukupi kan due kebanggaan tersendiri bagi orangnya”* Inginnya ya punya pekerjaan yang menenangkan hati mbak, kalau bisa ya gajinya bisa untuk menyukupi kebutuhan keluarganya, kalau bisa mencukupi kan punya kebanggaan tersendiri bagi orangnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini warga masyarakat samin menginginkan pekerjaan diluar pertanian, karena pekerjaan diluar pertanian lebih menjanjikan keuntungan bagi dirinya dan keluarganya. Pekerjaan yang layak bagi masyarakat samin sudah tidak lagi bergelut di bidang pertanian. Kemajuan zaman telah mengikis *mindset* lama yang diiringi dengan realita kebutuhan yang harus dicukupi sehingga hal tersebut membuat mereka memilih.

Sekolah formal dianggap sebagai salah satu penentu dalam menunjang pertumbuhan produktivitas kerja, dengan berasumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produk kinerjanya, maka akan bertambah tinggi pula pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat tersebut.

Masyarakat samin di dusun jepang ini sudah memiliki pemikiran yang modern untuk menunjang para generasinya untuk memiliki masa depan yang lebih baik lagi dengan memiliki pendidikan yang bermutu. Walaupun kebanyakan dari orang tua (samin dusun jepang) hanya memiliki pekerjaan sebatas seorang petani atau buruh tani saja, namun mereka menginginkan anak-anaknya untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik lagi dari pada kedua orang tuanya. Dengan Melalui pendidikan warga masyarakat samin dusun jepang yakin dan positif jika anaknya akan memiliki masa depan yang lebih baik lagi.

Pendidikan memang menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri dan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia, terutama jika berbicara tentang urusan karir ataupun pekerjaan. Bahkan banyak orang yang menyadari dan meyakini bahwa memang sebuah pendidikan merupakan faktor penentu utama dalam sebuah berkarir atau kesuksesan seseorang. Namun selain itu, pendidikan juga dapat menjadi pengukur tinggi dan rendahnya dalam sebuah status sosial seseorang tersebut. Karena dari pandangan tersebut terdapat banyak sekali orang tua samin dusun Jepang dan bahkan semua orang tua di dunia sekalipun tentu ingin berusaha keras agar anak-anaknya bisa menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

Memang pendidikan itu sebagai jalan untuk menyimpan suatu tenaga kerja yang dapat bermakna sebagai kegiatan untuk membimbing para calon peserta didik sehingga bekal dasar untuk bekerja sudah didapatkan mereka dan sudah kuasai selama belajar. Pembekalan dasar ini berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja bagi calonnya. Ini menjadi sebuah misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Seperti yang diungkapkan oleh bu novi, beliau merupakan salah satu warga masyarakat samin yang merupakan sebagai ibu ketua RT dusun Jepang, menyatakan bahwa : *“Sekolah formal bagi masyarakat samin sangatlah bagus untuk meninjau anak-anak, biar menambah wawasan, untuk mencari pekerjaan selanjutnya dll. Orang-orang sini kan sudah tidak ketinggalan jaman mbak. Bisa dikatakan sebagai samin modern, bukan suku samin loh ya tapi masyarakat samin. Berbeda dengan samin-samin yang lainnya seperti di pati atau dikudus. Mereka mungkin masih mengikuti aturan dari adatnya yang dahulu. Kalau sini sudah samin modern”*.

Dari penjelasan tersebut jelas menyebutkan bahwa masyarakat suku samin merupakan masyarakat yang sadar dengan pentingnya pendidikan untuk menunjang masa depan yang cerah. Melalui pendidikan masyarakat bisa memiliki pekerjaan yang diinginkan atau yang pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan yang layak. Dikarenakan mayoritas orang tua samin hanya memiliki pekerjaan petani dan buruh tani. Dengan begitu para orang tua samin sadar bahwa pendidikan merupakan hak wajib bagi setiap anak, dan sebuah revormasi baru untuk memperbaiki masa depan keturunannya.

Maka dari itu para orang tua samin tidak melarang anaknya untuk mengikuti sekolah formal yang ada di sekitar perkampungan mereka. Dengan mengikuti sekolah formal tersebut sang anak dapat memiliki ilmu-ilmu yang belum pernah didapatkan dirumahnya dan bisa mencari dan memiliki pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya.

Dengan melalui kegiatan bekerja manusia tersebut bisa mendapatkan kesenangan tersendiri bukan hanya karena mereka mendapatkan upah gaji atau yang lainnya namun melainkan juga karena seseorang tersebut dapat memberikan hadiah untuk orang lain (orang tua) berupa jasanya ataupun berupa benda yang dipunya, dan pastinya itu memiliki kebanggaan tersendiri untuk dirinya. Dan bisa menambah pertemanan, berkreasi, dan mempunyai kesibukan diri yang menguntungkan baginya.

Pendidikan merupakan faktor penentu utama dalam dunia kerja. Karena pendidikan memang penting dalam dunia kerja, walaupun bukan satu-satunya faktor yang dapat menunjang sebuah karier, namun pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki semua orang. Pendidikan tinggi tentu tidak akan berarti jika tanpa diimbangi dengan sebuah skill yang mumpuni. Oleh karena itu kemampuan juga menjadi salah satu faktor penentu saat memasuki dunia kerja.

Memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan itu merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia terutama jika menyangkut dengan urusan karir dan pekerjaan. Bahkan banyak orang yang menyakini bahwa pendidikan merupakan faktor penentu yang utama dalam menapak sebuah karir atau kesuksesan seseorang. Selain itu, pendidikan juga dapat menjadi tolak ukur tinggi atau rendahnya status sosial seseorang. Karena dari pandangan tersebut banyak sekali para orang tua samin yang ingin berusaha keras agar anaknya bisa menempuh pendidikan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bu marni, beliau merupakan salah satu warga samin. Beliau mengungkapkan bahwa : *“Sekolah niku geh ben saget mados merdamel seng layak, supoyo saget dados tiang engkang berhasil. Lek mboten sekolah geh mono saget merdamel seng sae, mergine kan sekolah niku geh ben larene siap lan pinter damel dunia luar. Mosok yo kate ngene-ngene ae kan mboten. Ben saget merubah nasib seng luweh sae lah mbak (Bu Marni, 43 tahun, pekerjaan buruh tani, 02 desember 2019).*

Sekolah itu untuk bisa mencari pekerjaan yang lebih bagus, supaya bisa menjadi orang yang berhasil kelak. Kalau tidak sekolah kan bagaimana bisa bekerja dengan layak, karena kan sekolah itu tujuannya biar anaknya siap dan pndai dalam dunia luar. Masak ya mau begini-begini saja kan ya enggak. Biar bisa merubah nasib dengn lebih baik lagi mbak.

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa para warga sedulur sikep khususnya perempuan samin sepakat, bahwa sekolah formal itu merupakan salah satu jembatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Karena mereka ingin merubah kehidupannya dengan lebih baik melalui para generasi (anak-anaknya) untuk mendaptkan pekerjaan yang lebih baik. Dengan bersekolah para calon pekerja mendapatkan skill yang belum pernh didapatkan di pendidikan lingkungan keluarga. Mereka meyakini bahwa dengan memilih sekolah formal dapat merubah pandangan lebih luas lagi dan menjadi orang yang berhasil.

Pendidikan memang menjadi kebutuhan dasar bagi banyak perusahaan yang akan menerima seseorang untuk bekerja. Dan bisa dibilang dari latar belakang pendidikan tersebut merupakan hal yang kasat mata dan akan menjadi sebuah pertimbangan dari perusahaan dalam memilih sebagai pegawainya. Dan pendidikan menjadi salah satu cara termudah untuk menilai apakah seseorang tersebut pantas untuk menjadi salah satu pekerjanya pada salah satu posisi yang dibutuhkan. Menempuh pendidikan tinggi demi mendapatkan gelar yang diimpikan tentu tidak salah, dikarenakan pendidikan memang menjadi salah satu tolak ukur yang dilihat oleh perusahaan-perusahaan di mana kita akan melamar sebagai pekerja.

2. Sekolah Formal Untuk Melestarikan Adat Budaya Yang Dimiliki

Kedua, pendidikan sekolah formal bisa untuk mempelajari lebih dalam dan merawat tentang sejarah ke-samin-an. Warga samin merasa bangga dengan keberadaanya yang memiliki etnis, identitas dan budaya samin itu sendiri. Karena mereka merupakan salah satu suku dari sekian banyak suku yang masih eksis di Indonesia, dan mereka bangga dengan para leluhurnya yang memperjuangkan hak-hak mereka yang telah

dirampas oleh penjajahan belanda dikala itu. Dan akan selalu dikenang perjuangannya demi memerdekakan mereka saat di jajah oleh bangsa Belanda.

Melalui sekolah formal mereka beranggapan bahwa pendidikan bisa membuat para generasinya selalu mengingat dan mengenang jasa-jasa para leluhurnya terdahulu. Sekolah bisa memberikan eksistensinya untuk selalu menjaga dan merawat adat-istiadatnya, budaya dan ajaran-ajaran yang telah ada di samin tersebut.

Masyarakat Samin menerima hadirnya pendidikan formal dengan bangga dan sangat antusias. Karena mereka menyadari tentang pentingnya pendidikan bagi mereka sendiri. Dan melalui pendidikan masyarakat Samin lebih menjaga, menghormati dan mentaati ajaran-ajaran samin terdahulu yang telah disepakati oleh para leluhurnya yaitu dengan tetap menjaga kemurnian ajaran samin.

Beberapa ajaran yang masih membudidaya di kalangan *sedulur sikep* ini menjadi sebuah simbol yang tak dimiliki oleh pendidikan-pendidikan luar samin. Simbol-simbol tersebut menjadikan masyarakat samin menjadi lebih menghargai arti kehidupan yang sesungguhnya dan menjadi saling menghormati antar sesama manusia. Beberapa ajaran yang masih membudidaya adalah ; *Ojo Drengki* (tidak boleh memiliki perasaan engki) Larangan tersebut untuk masyarakat sedulur sikep adalah jangan suka membicarakan orang lain dengan memiliki prasangka buruk. *Ojo Srei* (tidak boleh memiliki sifat yang serakah, tamak) masyarakat sedulur sikep dilarang untuk memiliki sifat yang serakah, harus menerima apa adanya dan menerima apapun yang telah diberikan oleh Allah (*teriman ing pandum*) dan tidak mau menerima sogokan berupa apapun yang diberikan oleh orang lain demi keuntungannya. *Ojo Dahwen* (tidak boleh memiliki sifat yang menuduh tanpa adanya bukti) masyarakat sedulur sikep ini dilarang juga untuk menuduh tanpa dengan adanya bukti yang nyata (riel) karena mereka tidak suka dengan hal tersebut seperti pribahasa Indonesia yaitu fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan. Dan jika masyarakat samin kehilangan sesuatu, mereka akan percaya bahwa suatu saat barang tersebut pasti akan kembali lagi oleh pemiliknya. Karena hakikatnya kehilangan hanyalah berpindah tempat saja. *Ojo Kemeran* (tidak boleh memiliki perasaan iri hati) masyarakat samin tidak boleh memiliki perasaan iri hati, karena hal tersebut merupakan bentuk dari tidak mau menerima takdir yang ditentukan oleh Allah, dan tidak mau mensyukuri apa

yang telah diberikan oleh Allah. Dan yang terakhir adalah *Ojo Nganioyo* (tidak boleh memiliki sifat yang suka berbuat nista atau menganiaya) masyarakat samin dilarang untuk berbuat nista atau menganiaya. Seperti contohnya jika ada seorang yang ingin meminjam uang kepada kita dengan jumlah Rp. 10.000.000 maka harus dikembalikan lagi dengan asalnya yaitu Rp. 10.000.000 kepada si peminjam tersebut, maka dari itu tidak boleh mengurang i atau melebihi-lebihkan uang tersebut (tidak boleh Riba).

Dan salah satu contoh ajaran budaya yang masih melekat di samin adalah *angger-angger pertikel e, angger-angger pangucap lan angger-angger lakonana*. Ini merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh mbah harjo kardi dan menjadi salah satu ajaran yang membudaya di masyarakat samin. *Angger-angger partikel* adalah hukum tentang atau tingkah laku seorang manusia yang harus memiliki tatakrama atau biasa disebut tindak tanduk. Kedua adalah *Angger-angger pangucap* ini adalah hukum tentang berbicara, dan yang ketiga adalah *Angger-angger lakonana* ini menceritakan tentang hukum yang segala sesuatunya harus dilakukan dengan baik.

Dari ajaran-ajaran tersebut yng dijelaskan di atas, maka arah tujuannya agar semua manusia dapat berbuat baik dengan niat yang sungguh-sungguh tanpa ada pamrihnya, sehingga tidak di ragukan lagi untuk melakukan hal tersebut. Dan tidak boleh memiliki tekad yang goyah oleh sembarang godaan-godaan yang melandanya, serta harus menjalankan kesabaran lahir dan batin. Segala tindak-tanduk yang terlahir harus dapat menerima segala cobaan yang datang padanya, walaupun sedang sakit hati yang disengaja oleh orang lain, dan hidupnya mengalami kesusahan, tidak disukai oleh banyak orang, dan di olok-olok oleh orang banyak, semuanya harus diterima dengan lapang dada dan tidak boleh sampai membalas kejahatan yang dilakukan, melainkan manusia harus selalu berbuat baik dan selalu ingat pada Allah SWT.

Hidup di dunia ini harus bisa menempatkan diri, maksudnya jangan sampai kita memiliki perasaan untuk keinginan menguasai hal apa yang bukan hak kita. Masyarakat samin selalu mengajarkan kepada manusia agar tidak mudah tergiur dengan apa saja yang di lihatnya, didengarnya dan dirasakannya, namun harus dengan melalui pemikiran yang positif dan pertimbangan yang baik untuk bisa melangkah lagi. Hawa nafsu, ketamakan, kebaikan, dan kejujuran harus selalu berjalan beriringan agar tidak terjerumus.

Dengan berjalannya waktu, para warga samin dusun jepang ini memegang 4 pedoman yang telah dikenalkan oleh mbah harjo kardi, sehingga para warga lainnya mengikuti apa yang telah diucapkan dan dilakukan oleh ketua samin dusun jepang tersebut. Beliau berpedoman bahwa; merah untuk sandang pandan (*angkoro murko*), arti warna hitam merupakan kesenangan (senang), arti warna kuning untuk menjalani pedoman tingkah laku, dan warna putih untuk dasarnya. Dari ke empat pedoman tersebut dapat dipecah menjadi delapan yaitu *panggada* yang baik dan yang jelek, *Pangrasa* itu untuk baik dan jelek, dan *Pangrungon* pun juga untuk yang baik dan ada juga yang jelek, dan *Pangawas* juga ada yang baik dan ada yang jelek.

Pangganda biasa disebut oleh warga samin adalah sebagai indra penciuman, hal ini dibagi menjadi dua yaitu ganda yang baik dan ganda yang jelek. Bila ganda yang baik mari kita dilakukan sedangkan ganda yang buruk mari kita ditinggalkan. Maka dari itu kalau orang tahu jangan asal tahu. Tahu orang atau tahu sandangan pangan. Kalau tahu itu bukan barang milik sendiri maka tidak boleh diambil dan dimiliki, karena itu merupakan barang milik orang lain.

Pangrasa juga biasa disebut oleh masyarakat samin sebagai naluri atau perasaan ini juga dibagi menjadi dua yaitu rasa yang benar dan rasa yang salah. Kalau rasa atau naluri yang benar mari kita dilakukan, kalau rasa atau naluri yang salah seperti bisikan-bisikan syetan untuk berbuat buruk mari kita ditinggalkan.

Pangrungon juga biasa disebut oleh warga samin sebagai indra pendengaran, indra ini juga dibagi menjadi dua yaitu mendengarkan yang baik dan mendengarkan yang jelek. Mendengar jangan asal mendengarkan apabila indra pendengaran untuk melakukan keburukan mari kita tinggalkan, namun jika pendengaran untuk melakukan hal baik mari kita laksanakan.

Pangawas juga biasa disebut sebagai indra penglihatan, indra ini juga dibagi menjadi dua yaitu, melihat yang baik dan melihat yang buruk. Maka dari itu jikalau kita memilihat sesuatu yang buruk jangan sampai kita menurutinya, namun jika kita melihat hal yang baik mari kita lakukan.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan kalau indra-indra tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan, maka kita harus waspada dan hati-hati dalam melakukan indra-indra tersebut, jika kita sampai salah untuk mengolahnya maka kita

sendiri yang akan mengalami getahnya. Dan semua orang dapat menghayati hal tersebut maka akan mengerti pribadi masing-masing. Setelah memiliki empat pedoman akan mengerti posisi pribadi kita. Dengan empat pedoman tersebut dapat menggabungkan dengan ide-ide yang telah dimiliki yaitu dengan menciptakan sesuatu yang dapat berguna untuk orang banyak.

3. Sekolah Formal Untuk Mencari Kepandaian Dan Menambah Pengalaman

Ketiga, sekolah formal merupakan sarana mencari kepandaian dan menambah pengalaman. Ini merupakan harapan terbesar semua orang tua saat menyekolahkan anak-anak mereka. Ada semacam perasaan malu dan bodoh jika saat ini manusia tidak mengenyam pendidikan di sekolah formal. Dan harapannya adalah sekolah memberi bekal agar menjadi orang yang pandai, cerdas, mengerti baca tulis, dan memiliki wawasan yang luas. Tentunya, kepandaian tersebut tidak untuk membodohi sesama.

Masyarakat samin dusun jepang ini dikenal sebagai sebuah komunitas yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang kuat dan khas. Kekhasan ini secara tidak langsung melekat dalam tubuh mereka karena telah turun-temurun dari nenek moyang penyebar ajaran Samin. Dari ajaran-ajaran yang disampaikan tidak memiliki sifat negatif melainkan sangat memprioritaskan nilai-nilai luhur dari kebaikan dan kejujurannya. Hingga saat ini, kehidupan masyarakat samin dilingkupi dengan kesederhanaan, dan kerukunan yang tinggi, serta hidup berdampingan dengan penuh kegotong royongan.

Pendidikan itu tidak sebatas dimaknai pada *sinau* (belajar) di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Bagi masyarakat samin pendidikan mencakup beberapa aspek pendidikan formal. Orang yang dianggap memiliki pendidikan dan berpengetahuan tinggi adalah orang yang mampu menjalankan ajaran kebaikan masyarakat samin serta dilengkapi dengan memiliki pendidikan formal.

Seperti yang telah diungkapkan oleh mbah sidah, beliau merupakan istri dari mbah harjo, ketua samin di dusun jepang. Beliau mengungkapkan bahwa ;“*Ben saget damel menambah pengalaman, mboten kok pengen dados pegawai seng sugeh mboten, lek gadah pengalaman kan saget ngertos nopo seng di lampahi. Sedoyo niku kantung*

nasip e marang gusti Allah. Kan tukar pengalaman ten kota kaleh ten dusun kan benten”. Biar menambah pengalaman, bukan karena ingin menjadi pegawai yang kaya bukan seperti itu yang diinginkan, jikalau mempunyai pengalaman kan bisa memahami apa yang telah dijalankannya. Semua itu tergantung nasib yang telah diberikan oleh Allah. Untuk tukar pengalaman dari kota dengan pengalaman di desa kan berbeda.

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa warga samin sadar akan pentingnya pendidikan formal bagi mereka. Karena pendidikan merupakan sebuah perjalanan panjang untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Ternyata beliau juga mementingkan pendidikan, walaupun beliau hanya bisa menempuh pendidikan sebatas sekolah dasar yang belum tamat. Tapi beliau menyadari bahwa memang pendidikan itu hak bagi semua orang.

Laki-laki dan perempuan semua berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Karena pendidikan itu memang tidak memandang jenis kelamin, usia dan waktu. Pada dasarnya memang masyarakat samin saat ini tidak pernah mempermasalahkan tentang jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan untuk menuntut pendidikan di sekolah formal.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bu novi, beliau mengungkapkan bahwa; *“Saiki wes uwakeh seng sekolah, rata-rata semuanya sekolah, wedok lanang kabeh oleh sekolah. walaupun hanya di tingkat SMP tapi juga banyak yang sudah sampai SMA. Tapi juga ada beberapa yang sudah sampai kuliah”*. Sekarang sudah banyak yang sudah sekolah, rata-rata semuanya sekolah, perempuan laki-laki semuanya boleh sekolah walaupun hanya di tingkat SMP tapi juga banyak yang sudah sampai SMA. Tapi ada juga beberapa yang sudah sampai kuliah.

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa semua gender di samin dusun jepang berhak memiliki pendidikan. Karena pada dasarnya mereka tidak mempermasalahkan persoalan gender tentang berpendidikan. Pendidikan merupakan hak bagi semua orang. Dan melalui pendidikan masyarakat samin bisa menambah wawasannya dalam segi apapun yang telah mereka alami.

Dan saat ini masyarakat samin pun juga menyadari tentang adanya pendidikan wajib belajar 9 tahun. Program tersebut merupakan salah satu program yang diberlakukan oleh pemerintah untuk semua warga Indonesia. Melalui program tersebut masyarakat samin pun terbantu dengan memiliki pendidikan yang bermutu. Karena Indonesia juga menginginkan semua warganya menjadi warga yang cerdas, sehat dan terampil. Dan masyarakat samin sudah banyak menempuh pendidikan sampai 9 tahun, walaupun belum keseluruhan.

Di samin dusun jepang pun juga mendapatkan kepedulian dari pemerintah Bojonegoro dalam hal mensejahterakan keluarga-keluarga samin yang tidak mampu. Karena disana kebanyakan merupakan keluarga menengah ke bawah sehingga mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Kebanyakan dari mereka mendapatkan bantuan seperti sekolah gratis, dana BOS, PKH dll. Itu merupakan sebagai wujud kepedulian pemerintah Bojonegoro untuk mewujudkan indonesia pintr tanpa memilah-milah warganya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bu novi, beliau mengungkapkan bahwa; *“Sangat besar mbak. Pemerintah sekarang sudah banyak memberikan bantuan berupa sekolah gratis, dana BOS, PKH dll.*

Dan mbah sidah pun juga mengungkapkan bahwa ; *“Katah mbak. Bupati-bupati jenogoro geh sering seng nyambangi mriki. Opo maneh pak santoso (mantan bupati bojonegoro) niku senengane mriki.”* Banyak mbak. Bupati-bupati bojonegoro ya sering datang kesini. Apalagi pak santoso itu senang berkunjung kesini.

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa pemerintahpun juga ikut serta untuk membantu kesejahteraan masyarakatnya melalui program dan bantuan-bantuan yang telah mereka adakan, untuk mewujudkan masyarakat yang berpendidikan dan bermartabat.

Saat penerimaan pendidikan melalui sekolah formal oleh masyarakat samin ini tidak diterima begitu saja setelah mengalami proklamasi kemerdekaan. Perjalannya melalui proses yang panjang dan melibatkan campur tangan pihak di luar masyarakat samin. Hal ini terjadi karena pada proklamasi kemerdekaan masih kental dengan nuansa penjajahan Belanda. Dan saat mereka sudah percaya dengan kemerdekaan, mbah suro

maudin mendatangi langsung ke jakarta untuk menemui presiden soekarno secara langsung. Alhasil memang indonesia sudah merdeka dan warga saminpun bangga dengan kemerdekaan yang telah dimiliki oleh Indonesia dari penjajahan belanda. Sehingga, masyarakat samin mulai beradaptasi kembali untuk meyakinkan bahwa Indonesia memang benar-benar sudah tidak dalam masa keterpurukan lagi dan sudah memiliki kemerdekaan dan dipimpin oleh pihak pemerintah Indonesia sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari bab-bab yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa :

Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan sebuah lanjutan dari pendidikan keluarga, hanya saja pendidikan di sekolah formal diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat dari pemerintah pusat yang jelas dan sangat ketat. Sehingga pendidikan sekolah sangat penting fungsi dan peranannya terhadap keberhasilan pendidikan anak. Itulah yang menjadikan bahwa sekolah formal merupakan tempat belajar yang dibutuhkan oleh setiap manusia, agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Semula, masyarakat samin di dusun jepang ini tidak mengenal tentang pendidikan formal. Mereka cenderung menolak dengan adanya keberadaan pendidikan formal. Akan tetapi, penolakan tersebut sebatas pada masa penjajahan belanda saja, dikarenakan ada beberapa faktor yang membuat masyarakat samin enggan untuk mengikutinya. Karena mereka menganggap bahwa bangsa belanda selalu membodohi mereka, dengan kata lain mereka merasa dirugikan oleh sistem-sistem yang telah dimiliki oleh bangsa belanda dimasa penjajahan. Dan pada saat kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia sendiri membuat warga samin mulai beradaptasi dengan perkembangan masa kini hingga akhirnya mereka mau untuk bersekolah. Bagi mereka, sudah tidak ada lagi alasan-alasan untuk menolak pendidikan formal di masa era modern ini. Indonesia telah merdeka dan tidak dijajah lagi oleh penjajah-penjajah. Sedangkan alasan penolakan di masa penjajahan tidak lain karena Belanda itu sendiri yang sedang menjajah.

Menurut pandangan mereka, pendidikan formal dapat diartikan menjadi tiga hal. yaitu ; yang pertama, dengan mengikuti sekolah formal anak akan menjadi pandai dan mudah untuk mencari mencari pekerjaan yang baik, sekolah formal untuk melestarikan adat budaya yang dimiliki, dan sekolah formal merupakan sarana mencari kepandaian dan menambah pengalaman.

Masyarakat samin dusun jepang dari dulu hingga sekarang ini hanya berkutat di bidang pertanian saja. Mereka menyebutnya sebagai tani *tun*. Pertanian merupakan pekerjaan yang sangat mulia bagi mereka karena dari hasil pertanian mampu untuk menghidupi banyak orang. Dulu sebagai tani *tun*, *sedulur sikep* hanya mengenal tani sebagai pekerjaan. Keseharian mereka dihabiskan untuk bertani. Sebelumnya, mereka tidak mengenal akan dunia luar selain dunia pertanian saja.

Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu dunia pertanian dirasa tidak mampu lagi untuk mencukupi semua kebutuhan-kebutuhan mereka secara keseluruhan. Harapan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka agar suatu saat anak-anaknya mampu mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik dan lebih layak dan bisa merubah nasib keluarganya. Dan sedikit dari mereka saat sudah lulus dari jenjang pendidikan mau bekerja langsung di bidang pertanian. Kebanyakan dari mereka mencari pekerjaan di luar pertanian, dan biasanya bekerja di perantauan. Ada yang bekerja sebagai tukang bangunan, pelayan toko, buruh pabrik, bahkan pembantu rumah tangga.

Kedua, pendidikan sekolah formal bisa untuk mempelajari lebih dalam dan merawat tentang sejarah ke-samin-an. Warga samin merasa bangga dengan keberadaan mereka dan dengan etnis, identitas dan budaya samin itu sendiri. Karena mereka merupakan salah satu suku dari sekian banyak suku yang masih eksis di Indonesia, dan mereka bangga dengan para leluhurnya yang memperjuangkan hak-hak mereka yang telah dirampas oleh penjajahan belanda dikala itu. Dan akan selalu dikenang perjuangannya demi memerdekakan mereka saat di jajah oleh bangsa Belanda.

Masyarakat Samin menerima keberadaan pendidikan (formal) dengan perasaan bangga dan antusias. Karena mereka menyadari tentang betapa pentingnya pendidikan bagi mereka sendiri. Dan dengan melalui pendidikan ini lah masyarakat Samin lebih

menjaga, menghormati dan mentaati ajaran-ajaran samin terdahulu yang telah disepakati oleh para leluhurnya yaitu dengan tetap menjaga kemurnian ajaran samin.

Ketiga, sekolah formal merupakan sarana mencari kepandaian dan menambah pengalaman. Ini merupakan harapan terbesar bagi orang tua saat menyekolahkan anak-anak mereka. Ada semacam perasaan malu apabila saat ini anak-anak generasi Samin tidak mendapatkn pendidikan secara formal. Harapannya, sekolah dapat memberikan bekal agar mereka dapat dan bisa menjadi orang yang pandai, dapat membaca dan menulis, serta memiliki wawasan yang luas supaya bisa menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Tentu dengan kepandaian yang dimilikinya tidak bertujuan untuk membodohi sesama ataupun untuk disalah gunakan.

Saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro

Diharapkan pemerintah daerah mampu memberi perhatian penuh terhadap pemberdayaan kaum perempuan dalam keberlangsungan hidupnya. Perhatian tersebut dapat diberikan melalui program-program pemerintah yang mengarah pada pemberdayaan Sumber Daya Manusia baik secara materiil maupun non materiil, sehingga kesejahteraan umum masyarakat Samin akan terpenuhi.

2. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Diharapkan dinas yang terkait juga memberi perhatian sepenuhnya bagi masyarakat Samin khususnya kaum perempuannya, sebab Samin menjadi kebanggaan tersendiri karena merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal di wilayah Kabupaten Bojonegoro yang perlu adanya pelestarian. Di samping itu, diharapkan pula bagi dinas pariwisata untuk mengembangkan keunikan budaya tersendiri yang ada di masyarakat Samin dan juga perlu ada tindakan untuk terus dipromosikan maupun diperkenalkan ke masyarakat luas, sehingga nantinya akan menjadi sebuah *icon* pariwisata khususnya di daerah Bojonegoro.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan masih minimnya tentang adanya penduduk samin Bojonegoro yang bisa melanjutkan pendidikan hingga dijenjang Universitas, peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda agar hasil penelitiannya lebih luas dan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dengan objek yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baharudin. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Crow and Crow. 1994. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarakin.

Burhanuddin, Afid. 2015. *Domestifikasi Perempuan Samin Dalam Khasanah Masyarakat Islam Modern Mukodi*. Vol. 15, No. 2 November 2015 : 411 – 430. Jurnal Al-Tahrir, STKIP PGRI Pacitan.

Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

[Http://fadliyanur.blogspot.com/2010/12/metode-penelitian-studi-kasus.html](http://fadliyanur.blogspot.com/2010/12/metode-penelitian-studi-kasus.html) Diakses pada Tanggal 02 November 2018 Pukul 22.00.

[Http://www.ilmudasar.com/2017/05/Pengertian-Syarat-Ciri-Bentuk-dan-Jenis-Interaksi-Sosial-adalah.html](http://www.ilmudasar.com/2017/05/Pengertian-Syarat-Ciri-Bentuk-dan-Jenis-Interaksi-Sosial-adalah.html) Diakses pada tanggal 25 Desember 2018 Pukul 21.00.

Husain, Muhammad. 2001. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta : LKI.

Irwan Abdullah dalam buku Hans J. 2012 Dengan berjudul Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis. Yogyakarta : PustakaPelajar.

- Jepang Nama Salah Satu Desa Masyarakat Samin. Surakarta : Dinamika Intelektual , Di Kutip Pabelan Pos Online Edisi 39. <http://Learning-Of> Slamet Widodo.Com
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: RinekaCipta.
- Lipsey, Richard, & Steiner, Peter. 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi / Edisi Keenam*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Mumfangati, Titi. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mihda Naba Rizqi Dkk. 2015. *Pendidikan Formal Dalam Perspektif Sedulur Sikep Studi Kasus Pada Seduluran Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora*. ISSN 2252-7133. Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Nurchayyo, Abraham. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Magetan : LE-Swastika Press.
- Noorsyam, Muhmmmd. 1987. *Pengantar Dasar Dasar Pendidikan*. Malang : Usaha Namla.
- Nursyam. 2018. *Saminisme Di Tengah Perubahan Budaya*. <http://SosbuKompasiana.Com>. Diakses Jum'at, 12 Oktober 2018.
- Purnomo. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Desa Klopoduwur Kabupaten Blora*. <http://journal.unnes.ac.id>. (Diakses Kamis 30 desember 2018)
- Purwanto. Ngalm. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Ros Dakarya.
- Rosyid, Muhammad. 2010. *Kodifikasi Ajaran Samin..* Yogyakarta : Kepel Press.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Elfabeta.
- Sastroatmodjo, Soerjanto. 2003. *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?*. Yogyakarta : Nuansa.
- Sumaryono. 2002. *Etika dan Hukum*. Jakarta : Penerbit Kanisius.
- Suwarno. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional Dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : PT BumiAksara.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Rosda Karya.
- Umar, Nasaruddin. 1998. "Perspektif Gender Dalam Islam". Volume I, No.I. Jurnal Pemikiran Islam Paramadina.

Lampiran 1

Data Hasil Pertanyaan Wawancara

NO	Pertanyaan penelitian	Jawaban subjek dan informan
1.	Sebagai perempuan suku samin menurut anda, Bagaimana makna sekolah formal ?	<p>Subjek : Bu Novi selaku perempuan samin dan bu RT Dusun Jepang Makna sekolah formal bagi masyarakat samin sangatlah bagus untuk meninjau anak-anak, biar menambah wawasan, untuk mencari pekerjaan selanjutnya, bisa untuk menjaga dan melindungi adat istiadat yang telah ada di samin. Orang-orang sini kan sudah tidak ketinggalan jaman mbak. Bisa dikatakan sebagai samin modern, bukan suku samin loh ya tapi masyarakat samin. Berbeda dengan samin-samin yang lainnya seperti di pati atau dikudus. Mereka mungkin masih mengikuti aturan dari adatnya yang dahulu. Kalau sini sudah samin modern.</p> <p>Subjek : Bu marni selaku warga perempuan samin <i>“Sekolah niku geh ben saget mados merdamel seng layak, supoyo saget dados tiang engkang berhasil. Lek mboten sekolah geh mono saget merdamel seng sae, mergine kan sekolah niku geh ben larene siap lan pinter damel dunia luar. Mosok yo kate ngene-ngene ae kan mboten. Ben saget merubah nasib seng luweh sae lah mbak”</i>. Sekolah itu untuk bisa mencari pekerjaan yang lebih bagus, supaya bisa menjadi orang yang berhasil kelak. Kalau tidak sekolah kan bagaimana bisa bekerja dengan layak, karena kan sekolah itu tujuannya biar anaknya siap dan pndai dalam dunia luar. Masak ya mau begini-begini saja kan ya enggak. Biar bisa merubah nasib dengn lebih baik lagi mbak.</p> <p>Subjek : mbah sidah selaku istri suku samin <i>“Supoyo saget meneruskan cita-cita leluhur, saget menjaga adat istiadat seng nate diparengke saking mbah samin dateng anak putu peneruse”</i>. Agar bisa meneruskan cita-cita para leluhur dan bisa menjaga adat istiadat yang pernah diberikan dari mbah samin untuk anak cucunya kelak.</p>

	<p>Subjek : bu seah selaku perempuan samin <i>“Ben saget damel menambah pengalaman, mboten kok pengen dados pegawai seng sugeh mboten, lek gadah pengalaman kan saget ngertos nopo seng di lampahi. Sedoyo niku kanton nasip e marang gusti Allah. Kan tukar pengalaman ten kota kaleh ten dusun kan benten.”</i> Biar menambah pengalaman, bukan karena ingin menjadi pegawai yang kaya bukan seperti itu yang diinginkan, jikalau mempunyai pengalaman kan bisa memahami apa yang telah dijalankannya. Semua itu tergantung nasib yang telah diberikan oleh Allah. Untuk tukar pengalaman dari kota dengan pengalaman di desa kan berbeda.</p> <p>Subjek : bu korani selaku perempuan suku samin <i>“Sekolah niku geh tempat damel belajar supados dados tiang pinten namon mboten minteri. Ben pinter ngungkuli wong tuawane seng mboten saget sekolah duwur. Ben ora di pinteri wong seng gak jujur. Ben ora dadi wong seng serakah marang kedonyan”</i> Sekolah itu ya tempat untuk belajar agar bisa menjadi orang yang pinter tetapi bukan orang yang suka membohongi. Biar lebih pinter dari pada orang tuanya yang tidak bisa sekolah yang tinggi. Biar tidak di bohongi oleh orang yang tidak jujur. Biar tidak jadi orang yang serakah dengan duniawinya.</p> <p>Subjek : Bu Nur selaku guru SDN Margomulyo “ bisa untuk melestarikan adat budaya yang diwarisi leluhur kita, dengan sekolah formal kita terbantu dengan pelajaran sejarahnya. Maka dari itu para generasi-generasi tidak ada lupa dengan perjuangan-perjuangan yang telah leluhur kami berikan. Kami juga bangga dengan adanya kami ini. Hanya ada di samin yang mempelajari tentang <i>Ojo Drengki</i> (Jangan Dengki), <i>Ojo Srei</i> (Jangan serakah), <i>Ojo Dahwen</i> (jangan menuduh tanpa bukti), <i>Ojo Kemeran</i> (jangan iri hati), <i>Ojo Nganoyo</i> (jangan berbuat nista atau aniaya), Dan</p>
--	---

		<p>salah satu contoh ajaran budaya yang masih melekat di samin adalah <i>angger-angger partikel e, angger-angger pangucap lan angger-angger lakonana</i>. Itu semua merupakan ajaran-ajaran dari leluhur kita yang masih tetap kami jaga dan kami lakukan untuk kehidupan.</p>
2	<p>Sekarang kan zaman sudah modern, seberapa banyak perbedaan perempuan yang menempuh pendidikan</p>	<p>Sumber : Bu Novi selaku perempuan samin dan bu RT samin</p> <p><i>Saiki wes uwakeh seng sekolah, rata-rata semuanya sekolah, wedok lananag kabeh oleh sekolah. walaupun hanya di tingkat SMP tapi juga banyak yang sudah sampai SMA. Tapi juga ada beberapa yang sudah sampai kuliah</i>". Sekarang sudah banyak yang sudah sekolah, rata-rata semuanya sekolah, perempuan laki-laki semuanya boleh sekolah walaupun hanya di tingkat SMP tapi juga banyak yang sudah sampai SMA. Tapi ada juga beberapa yang sudah sampai kuliah.</p> <p>Sumber : bu sidah istri ketua samin</p> <p><i>"Lare mriki mpun katah seng sekolah mbak. Mboten koyo jaman semono kulo niko seng tasek jarang sekolah amergi kan sekolah geh tebeh. La jepang niki geh tempat e ten tengah-tengah wono, tasek katah kewan-kewan galak. Dadose tiang sepah e geh mboten wantun lek anak-anak e sekolah, opo maneh cah wedok"</i>.</p> <p>Anak sini sudah banyak yang sekolah mbak. Tidak seperti di jaman saya dahulu kala yang masih jarang sekolah karena sekolahnya yang jauh. Sedangkan jepang ini kan tempatnya di tengah-tengah hutan belantara, masih banyak hewan-hewan yang buas. Jadi orang tuanya ya tidak tega dan tidak membolehkan anak-anaknya untuk sekolah, apalagi anak perempuannya.</p> <p>Sumber : Bu Marni</p> <p><i>Sampun katah, yugo kulo geh mpun sekolah nganti SMA kelas 1 ten margomulyo mriko. Geh sak rekosone tiang sepah saget e mbidalne anak ben pinter. Pokok tiang sepah namun mendorong lan mendoakan supoyo dados tiang seng khasil. Sudah banyak, anak saya juga sudah sekolah</i></p>

		sampai tingkat SMA kelas 1 di margomulyo sana. Ya sekuatnya orangtua bisanya mengantarkan anaknya agar menjadi pintar. Pokok nya orang tua hanya bisa mendorong dan mendoakan agar menjadi anak yang berhasil.
3	Menurut cerita dari orang-orang, benarkah perempuan suku samin disini menempuh pendidikan hanya bertujuan untuk bisa membaca, menulis dan berhitung ??	<p>Sumber : Bu novi <i>Enggak... sekarang sudah modern, podo ngerti apik elek e seng endi. Belajar kan yo gawe awak e dewe jelas e yo hasil e gawe awak dewe. Lek mbiyen yo memang malah ora sekolah kan masih masa penjajahan. Sekarang sudah maju. Yo wes podo karo masyarakat-masyarakat pada umumnya, mpun mboten enten benten e maleh.</i> Tidak... sekarang jamannya sudah modern, sudah tau bagus jeleknya yang mana. Belajar kan ya buat dirinya sendiri jelasnya hasilnya juga untuk dirinya sendiri. Kalau jaman dahulu memang malah tidak sekolah kan masih di masa penjajahan. Kalau sekarang sudah maju. Sudah seperti masyarakat pada umumnya, dan sudah tidak ada bedanya dengan masyarakat lain.</p> <p>Sumber : Istri ketua samin <i>“Lek jaman semono ncen ngono mbak. Tujuane kan ben gak di pinteri kaleh tiang londo, la nopo-nopo di punduti sedoyo kaleh tiang londo. Tapi lek sakniki geh mpun maju ngoten. Anak e dewe seng pengen pinter. Malah lek cah mriki wonten seng mboten sekolah malah ngeri isin mergine rencang-rencang e podo bidal sekolah, kok kulo mboten sekolah ngoten terose”.</i> Kalau jman dahulu memng seperti itu mbak tujuannya biar tidak di bohongi oleh orang penjajahan belanda, semuanya diambil semua oleh orang-orang belanda. Tapi kalau sekarang ya sudah maju gitu. Anaknya sendiri yang pengen pinter. Malah kalau anak sini ada yang tidak sekolah malah dia merasa malu atau iri dengan temannya yang sekolah. Katanya kok aku tidak sekolah sendiri gitu.</p> <p>Sumber : Bu Korani <i>“Mpun mboten mbak. Geh tujuane sekolah geh niku ben dados tiang pinter, tiang sae lan tiang jujur.”</i> Sudah tidak mbak. Ya tujuan untuk sekolah ya itu</p>

		<p>biar menjadi orang yang pintar, orang yang baik, dan orang yang jujur.</p>
4	<p>Mungkinkah ada faktor-faktor yang menyebabkan perempuan samin itu memang tidak ingin melanjutkan pendidikan baik dari diri sendiri atau dari keluarga ?</p>	<p>Sumber : Bu Novi Semuanya rata-rata sudah mau bersekolah, karena mereka sudah sadar dengan pentingnya pendidikan bagi mereka sendiri. Tapi kadang dari keluarga keluarga yang tidak mampu paling ya sanggupnya hanya bisa menyekolahkan anaknya sampai SD atau SMP yang paling tinggi. Sekarang sudah banyak yang menyadari para orang tuanya.</p> <p>Sumber : Istri ketua samin <i>"Geh manawi ya wonten. Paling geh saking ekonomi keluarga seng kadang mboten saget nyanggupi yogane damel sekolah"</i>. Barangkali ya ada. Paling ya dari faktor ekonomi keluarga yang kadang tidk bisa menyanggupi anaknya untuk membiayai anaknya sekolah.</p> <p>Sumber : Bu Marni <i>"Menawi saking perekonomian keluarga mbak. Tiang mriki kan geh rata-rata keluarga menengah kebawah."</i> Mungkin dari perekonomian keluarga mbak. Orang sini kebanyakan dari kalangan keluarga menengah kebawah.</p>
6	<p>Seberapa besar peran pemerintah untuk mewujudkan wajib belajar 9 tahun atau sampai universitas, khususnya untuk perempuan suku samin. ?</p>	<p>Sumber : Bu Novi Sangat besar mbak. Pemerintah sekarang sudah banyak memberikan bantuan berupa sekolah gratis, dana BOS, PKH dll.</p> <p>Sumber : istri ketua samin <i>"Katah mbak. Bupati-bupati jenogoro geh sering seng nyambangi mriki. Opo maneh pak santoso (mantan bupati bojonegoro) niku senengane mriki."</i> Banyak mbak. Bupati-bupati bojonegoro ya sering datang kesini. Apalagi pak santoso itu senang berkunjung kesini.</p> <p>Sumber : Bu Marni <i>"Wonten mbak. Geh bantuan saking PKH, sekolah gratis niku."</i></p>

		Ada mbak. Ya bantuan dari PKH, sekolah gratis itu.
7	Lalu fakta dilapangan apakah masih ada yang tidak mau bersekolah sampai 9 tahun ?	<p>Sumber : Bu Novi Saya rasa kok gak ada ya. Sudah banyak yang mau sekolah. Wong sekolah enak kok gak mau ya rugi to.</p> <p>Sumber : istri <i>"Lek jaman kulo niko geh tasek katah seng mboten sekolah. Lek sakniki geh mpun purun sekolah sedoyo, wong malah anak e seng pengen pinter. Tiang sepah geh namun mendukung nopo seng dikarepne lar e"</i>. Kalau jaman saya dulu ya masih banyak yang tidak mau sekolah. Kalau sekarang ya sudah mau sekolah semua, malah anaknya sendiri yang ingin sekolah. Orang tua ya hanya bisa mendukung apa yang diinginkan anaknya.</p> <p>Sumber : Bu Marni <i>"Lare mriki sae-sae mbak. Podo semangat kaleh belajar.. Mboten purun ketinggalan jaman. Geh senajan grriyane ten tengah wono."</i> Anak sini baik-baik mbak. Semuanya semangat dengan belajar. Tidak mau ketinggalan jaman. Walaupun rumahnya ditengah-tengah hutan.</p>
8	Apakah ada peran orangtua dan masyarakat dalam menyikapi permasalahan pendidikan formal, khususnya untuk perempuan.	<p>Sumber : Bu Novi Tidak ada kendala dalam menyikapi kendalanya. Karena laki-laki perempuan semua nya sama saja.</p> <p>Sumber : istri ketua samin <i>"Samin niku artine sami-sami dadose geh tiang jaler tiang estri niku samin mawon. Mboten wonten bedane."</i> Samin itu artinya sama-sama jadinya laki-laki perempuan itu sama saja. Tidak ada bedanya.</p> <p>Sumber : Bu marni <i>"Kados e kok mboten wonten geh mbak"</i> Kayaknya sih tidak ada ya mbak</p>

9	Apakah ada pengaruh antara budaya yang mempengaruhi perempuan suku samin sebagian besarnya dalam menempuh sekolah formal ?	<p>Sumber : bu novi Kalau budayanya dulu kan samin tidak boleh sekolah karena masih ajaran belanda, dan sekarang sudah diambil alih oleh indonesia sendiri.</p> <p>Sumber : mbah sidah <i>"Sien kan wono e tasek katah kewan-kewan seng ganas, dados e geh mboten enten seng wani medal won"o.</i> Sakniki mpun padang jingglang. Dulu kan hutnnya masih banyak hewan-hewan yang ganas, jadinya ya tidak berani mau keluar dari sini. Kalau sekarang sudah terang.</p> <p>Sumber : bu marni <i>"Mpun benten sedoyo kirangane"</i> sudah beda semuanya sepertinya.</p>
10	Menurut cerita yang beredar benarkah ada perbedaan pandangan bagi anak laki-laki dan perempuan masyarakat suku samin.	<p>Sumber : Bu novi <i>"Saiki wes uwakeh seng sekolah, rata-rata semuanya sekolah, wedok lanang kabeh oleh sekolah. walaupun hanya di tingkat SMP tapi juga banyak yang sudah sampai SMA. Tapi juga ada beberapa yang sudah sampai kuliah".</i> Sekarang sudah banyak yang sudah sekolah, rata-rata semuanya sekolah, perempuan laki-laki semuanya boleh sekolah walaupun hanya di tingkat SMP tapi juga banyak yang sudah sampai SMA. Tapi ada juga beberapa yang sudah sampai kuliah.</p> <p>Sumber : Mbah Sidah <i>"Samin niku artine sami-sami. Geh jaler estri sami mawon mboten enten benten e".</i> Samin itu artinya sama-sama. Jadi gak ada bedanya laki-laki dan perempuan. Semuanya sama saja.</p> <p>Sumber : pak nuryanto Menurut saya kok gak ada perbedaan untuk laki-laki atau perempuan di suku samin mbak. Mereka menjadikan hidup mereka saling menghormati dan tidak ada perbedaan gender dalam masalah apapun, paling ya kalau ada pekerjaan yang berat-berat saja itu yang dilakukan sama laki-laki. Contohnya jika ada warga yang sedang membangun rumah, para laki-laki ikut bergotong royong untuk membantu warga tersebut, dan</p>

		perempuannya ikut membantu untuk memasan menghidangkan makanan untuk para pekerja
11	Sebagai orang tua, apakah ibu ingin menyekolahkan anak anda sampai jenjang universitas ?	<p>Sumber : nu novi <i>"Jelas mbak. Anak siji yo di rekosoni sampek sukses e bocah e. Tur kan wong tuane seng bangga lek due anak pinter"</i>. Jelas mbak. Anak satu harus diusahakan sampai dia sukses kelak. Nanti kan orang tuanya yang bangga juga kalau punya anak yang pintar.</p> <p>Sumber : Pak Marsun <i>"Sak kiyat e tiang sepah. Namong geh lek larene pengen sampek kuliah geh tiang sepah namung saget mendukung lan mbandani mawon. Kabeh-kabeh kan anak e seng ngelakoni"</i>. Sak kuatnya orang tua. Tapi kalau anaknya pengen sekolah sampai kuliah ya orang tua hanya bisa mendukung dan menafkahi. Semuanya kan tergantung dari anaknya yang menjalani.</p> <p>Sumber : Mbah Sidah <i>"Sak mlakuni banyu mawon, gusti allah seng ngereksakno"</i> Biarkan berjalan seperti air di sungai, biar Allah yang menghendaki</p>

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Dsn. Jepang Ds. Margomulyo Kec. Margomulyo Kab. Bojonegoro



Gambar 1. Peneliti bersama kepala desa Margomulyo bapak Nuryanto



Gambar 2. Peneliti bersama guru-guru SDN Margomulyo



Gambar 3. Peneliti bersama tokoh adat suku samin Mbah Hardjo Kardi



Gambar 4. Koleksi foto leluhur Mbah Hardjo Kardi





Gambar 5. Kondisi Rumah penduduk Samin (Rumah Srotong)



Gambar 6. Patung Pendiri Suku Samin

Dokumentasi wawancara dengan Penduduk atau masyarakat Samin yang dilakukan pada 2 Desember 2019 pada pukul 08.00.



Gambar 7. Peneliti bersama mbah harjo kardi



Gambar 8. Peneliti bersama mbah sidah



Gambar 9. Peneliti bersama bu Marni (beliau adalah keturunan samin asli)



Gambar 10. Peneliti bersama pak Marsun (beliau anak ke 3 dari mbah Harjo)



Gambar 11. Peneliti bersama bu Novi (beliau adalah bu RT di Dusun Jepang)



Gambar 12. Peneliti berfoto bersama dengan Penduduk Samin

